AL-FAIZA
Journal of Islamic Education Studies

ISSN 3025-5147

Volume 2, Nomor 3, Oktober 2024; 205-216
https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/faiza

# PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS V DI MI NW PENAKAK

Ittihad

STIT Palapa Nusantara

ittihadkalijaga@gmail.com

**Abstract**

*This study was conducted to know the role of teachers in shaping the character of students in the subject of aqidah ahklak class V at MI NW Penakak and to know the morals of class V students at MI NW Penakak. This study is a qualitative study conducted. This type of research is descriptive qualitative research, with Data collection techniques, observation, interview, and documentation methods. Based on the description above, it can be concluded that: first, the role of teachers in shaping the character of students in the subject of Aqidah ahklak in class 5 MI NW Penakak has been carried out very well by the class teacher. There are several roles played by teachers, including: 1). teacher as a facilitator. 2). teacher as a director. 3). teacher as a motivator. second, how are the morals of class V students at MI NW Penakak? Third, there are several supporting and inhibiting factors in the role of aqidah ahklak teachers in shaping the character of class V students of MI NW Penakak, including: 1). supporting factors, including a good school environment, good learning media, good learning facilities, and teachers who can make the class lively and full of enthusiasm: 2). inhibiting factors, including students sometimes not going to school, lack of pocket money, poor student health, there are students from broken homes, and the level of intelligence of each student.*

***Keywords***: *Role of Teacher; Character of students.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter peserta didik pada mata pelajaran aqidah ahklak kelas V di MI NW penakak dan mengetahui bagaimana ahklak siswa kelas V di MI NW penakak. Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif dilaksanakan Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, Tehnik pengumpulan data, menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: pertama peran guru dalam membentuk karakter siswa pada mata Pelajaran Aqidah ahklak di kelas 5 MI NW penakak, sudah di jalani dengan sangat baik oleh guru kelasnnya.ada beberapa peran yang dilakukan oleh guru, diantarannya adalah: 1). guru sebagai fasilitator. 2). guru sebagai pengarah. 3). guru sebagai motivator. kedua, bagaimanakah ahklak siswa kelas V di MI NW penakak. Ketiga, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam peran guru aqidah ahklak dalam membentuk karakter sisiwa kelas V MI NW penakak diantarannya adalah: 1). faktor pendukung, diantaranya seperti keadaan lingkungan sekolah yang baik, media pembelajaran yang baik, sarana belajar yang bagus guru yang bisa membuat kelas menjadi hidup dan penuh gairah: 2). faktor penghambat, diantannya seperti siswa terkadang tidak masuk sekolah, uang jajan yang

kurang, kesehatan siswa yang kurang baik, ada siswa yang *broken home* dan tingkat kecerdasan dari masing-masing siswa.

**Kata Kunci**: Peran Guru; Karakter siswa.

## PENDAHULUAN

Salah satu keistimewaan yang Allah berikan kepada manusia adalah akal. Dengan menggunakan akal tersebut seseorang bisa berfikir serta membedakan antara hal baik dan buruk sehingga akan membentuk karakter yang kuat dalam diri manusia itu sendiri. Karakter adalah bentuk tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan melekat pada pribadi seseorang sehingga menjadi landasan untuk berpikir maupun berperilaku (Hamdani Hamid et al., 2013). Namun berbagai penyimpangan karakter yang melanda bangsa dan negara Indonesia saat ini bila dicari akar masalahnya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan watak dan mental. Maraknya berbagai macam tindak kejahatan, tawuran antar pelajar, dan semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam pemakaian obat terlarang, merupakan indikasi kemerosotan akhlak atau kemerosotan moral (Sugiharto, 2017).

Peningkatan kualitas pendidikan dewasa ini tidak bisa ditunda-tunda lagi dan harus dilaksanakan untuk menunjang peningkatan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi merupakan syarat mutlak dalam mencapai keberhasilan pembangunan secara nasional. Hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang merupakan wahana untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih bermutu (Muhamad Zaril Gapari, 2023).

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas diri sehingga menjadi insan-insan yang mampu membangun dirinya sendiri, agama, bangsa, dan negaranya. Secara lebih spesifik, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (M. Saipul Watoni, 2024).

Dibalik pendidikan yang sukses ada guru yang sangat berperan dalam kelangsungan pendidikan tersebut guru ini merupakan salah satu komponen yang diperlukan sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan disegala bidang yang seluas-luasnya dalam mencerdaskan bangsa, maka keperluan akan guru ini yang memenuhi persyratan dan mencukupi jumlahnya merupakan keharusan untuk pengadaan yang ditempuh dengan jalan. Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan, oleh karena itu guru harus mampu

mengenali dan memahami karakteristik setiap siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. Selain itu, guru harus merencanakan dengan baik dan memberikan kondisi pembelajaran yang optimal. Sehingga dapat mengarah pada proses pembelajaran yang diinginkan. Sebagai seorang guru yang sehari-harinya mengajar di sekolah, tidak jarang menemui kendala-kendala yang muncul pada saat proses pembelajaran, salah satunya adalah kurangnya minat belajar siswa (Muhamad Zaril Gapari et al., 2024).

Setiap manusia tentu memiliki karakter yang berbeda, ada yang baik dan juga yang buruk. Hanya saja perlu adanya perubahan bagaimana agar membentuk karakter yang baik. Dalam pembentukan karakter yang baik bisa dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter (Siswanto, 2013).

Guru adalah motivator bagi anak-anak setelah orang tua nya untuk meningkatkan iman dan takwa serta menanamkan nilai-nilai agama. Dapat ditarik suatu pengertian bahwa guru agama tidak lain adalah istilah untuk menunjukkan fungsi spesifikasi tertentu dari seorang guru, dalam hal ini berarti guru yang mengajar, mendidik, dan membimbing anak akan ajaran agama.

Guru merupakan aktor utama dan terdepan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang di inginkan. Memahami peran ini, guru bisa berperan seperti artis atau scientist. Sebagai seorang artis, guru berperan dalam panggung pendidikan untuk memainkan peran sebagai penyampai informasi dan model (teladan) bagi siswanya. Sedangkan sebagai scientist (ilmuwan) guru menjadi fasilitator dalam penggalian informasi bagi siswanya.

Tugas guru secara umum adalah lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak. Disamping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan anak-anak, guru harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental anak ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran AlQur'an dan sunnah. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh anak-anak sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupanya.

Tugas guru ialah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*afektif*), dan keterampilan (*psychomotor*) kepada siswa (E. Mulyasa, 2005). Guru juga harus berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan siswa (Ramayulis, 2015). Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah

karakter diri, sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak baik nantinya dan akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan akhlak buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun (Ridwan Amin, 2016). Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba allah paling terhormat.

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya, selain itu, juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.

Pendidikan agama Islam, terutama pendidikan akhlak memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditanamkan sejak remaja. Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa permulaan remaja. Sehingga nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa. Sebab, pendidikan pada fase permulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja.

Pembelajaran yang dikembangkan guru harus lebih menekankan pada pembentukan karakter, makanya kurikulum ini disebut juga kurikulum berbasis karakter, dan menjadikan karakter sebagai fondasi pendidikan secara keseluruhan (E. Mulyasa, 2014). Seorang pendidik jika hendak mengarahkan pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat pada peserta didik, bisa dilakukan dengan berbagai mata pelajaran salah satunya adalah dengan melalui mata pelajaran akidah akhlak.

Pembelajaran akidah akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Pembelajaran akidah akhlak juga menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindarkan diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mempelajari tentang keimanan atau keyakinan, juga mempelajari tentang akhlak, sehingga cerminan karakter atau akhlak yang sesuai dengan karakter orang islam haruslah mencontoh karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter sempurna. Karena seluruh sisi kehidupan dan ucapan beliau merupakan teladan yang baik.

MI NW Penakak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter yang menekankan pada pendidikan umum dan agama secara maksimal dan lebih lengkap dibandingkan sekolah-sekolah lain, tetapi walaupun demikian permasalahan yang berhubungan dengan akhlak siswa tidak mudah terwujud begitu saja karena berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti lakukan masih terdapat siswa yang jauh dari harapan dengan kriteria karakter itu sendiri, masih ada siswa yang tidak mengikuti sholat berjamah, membolos, bersikap kurang sopan terhadap guru, dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap islami dalam berpakaian dan perkataan. Jika pembentukan akidah ini masih kurang dalam keluarga, berarti pembentukan selanjutnya dapat dikembangkan oleh para guru di sekolah.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul peneliti, beberapa diantaranya penelitian, yang berjudul: Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukkan Karakter Peserta Didik (Dahlia et al., 2022). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan hasil penelitian. Peran Guru Akhlak dalam Membina karakter Siswa Kelas 4 Madrasah Ibtidaiya Al-Qur'an Trimurjo Lampung Selatan (Hilda Romaya, 2021). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan hasil penelitian.

Dari uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI NW Penakak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan bukan angka (Sudarwin Denim, 2002). Dalam penelitian, harus melakukan pendekatan untuk mencari informasi di lapangan yang akan menjadi pedoman untuk memperoleh data yang diinginkan.

Lokasi penelitian di kelas V MI NW Penakak Desa masbagik timur kecamatan masbagik. Peneliti memilih lokasi di kelas V MI NW Penakak, karena berdasarkan pengamatan di lapangan dalam menggunakan media pembelajaran sampai saat ini khususnya pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru Aqidah Akhlak, kepala sekolah guru penjas, guru agama, wali kelas V dan siswa. Guru sebagai subjek penelitian yang diambil merupakan pihak yang terlibat dalam pembelajaran Aqidah Akhlakdengan tujuan agar subjek dapat memberikan data secara tepat terkait Peran guru dalam membentuk karakter sisiwa pada mata pelajaran aqidah ahklak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan partisipatif. Adapun langkah langkah untuk menganalisis data melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing*) (Matthew B. Miles et al., 2015).

## HASIL

### 1. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Peran guru menjadi hal yang sangat penting untuk siswa agar tetap bersemangat mengerjakan kewajiban belajarnya disekolah. Guru harus memiliki berbagai cara supaya pembelajaran tetap berlangsung dengan baik dan siswa tetap termotivasi. Berikut ini peran guru untuk membentuk karakter siswa:

a. Guru Sebagai Fasilitator

Setelah peneliti melakukan wawancara dan analisis dengan guru kelas V ibu Eli Faizaturrahmah, S.Pd.I., beliau menjelaskan bahwa "Peran kita adalah sebagai fasilitator bagi anak untuk belajar dan menyediakan bahan ajar yang menarik sehingga anak terdorong dan pelan-pelan untuk membentuk karakternya, tentunya dengan melihat karaktristik individu siswa masing-masing. Dengan mengetahui karaktriskik siswa itu, jadi kita tahu bagaimana cara kita karakter siswa. Sehingga guru itu sangat berperan dalam membentuk karakter siswa".

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah MI NW Penakak yakni H. Akmaludin, S.Pd.I., beliau menjelaskan bahwa "Guru itu harus siap dari segi administrasi pembelajaran dalam memfasilitasi siswa untuk belajar, itu yang paling penting. Bagaimana guru itu bisa membentuk karakter siswa kalau guru itu tidak siap dari segi adminitrasi, itu koncinya. Dan membentuk karakter siswa itu bisa ditumbuhkan apabila guru itu benar-benar siap berdiri didepan kelas, siap lahir batin, memberikan contoh yang baik, memiliki rencana yang pas dan memfasilitasi siswa sehingga anak itu dapat mengikuti pembelajaran dengan baik".

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan siwa siswi kelas V MI NW Penakak diantaranya yakni adik Gina, ia menjelaskan bahwa "Ibu guru suka memberikan hal yang menarik pada saat belajar dan memberikan contoh yang baik dalam kesehariannya".

Selain itu juga peneliti mewawancarai siswa atas nama Muh. Angga Saputra, ia menjelaskan bahwa "Ibu guru kasih kita pelajaran yang mudah dan sering bercerita tentang sangat beruntung orang tua yang memiliki anak yang ahklaknya mulia dan saya senang".

Dari hasil wawancara dan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa guru melakukan apapun yang terbaik sebagai fasilitator untuk membentuk karakter peserta didiknya.

b. Guru Sebagai Pengarah

Peneliti menganalisis berdasarkan observasi dilapangan dan wawancara dengan guru kelas VMI NW Penakak yakni Ibu Eli Faizaturrahmah, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa "Pada saat pembelajaran saya selalu memberikan arahan kepada siswa tentang apa-apa saja yang akan siswa lakukan harus dengan ahklak yang baik dan saya sering memberikan mereka tugas sebagai tolak ukur kemampuan siswa dan juga sebagai nilai tambahan hasil belajar mereka. Bahkan ada beberapa siswa yang kurang cepat menangkap materi, disitu kita sebagai guru harus sabar dalam membimbing dan mengarahkan siswa kita".

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah MI NW Penakak yakni H. Akmaludin, S.Pd,I beliau menjelaskan bahwa "Guru itu harus tetap mengawasi dan mengarahkan siswa untuk tetap menjaga ahklaknya dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah dan secara ketat terhadap proses yang kita rencanakan sehingga bisa berjalan sesuai dengan alur yang sudah kita rencanakan. Dan berdasarkan pengamatan saya bahwa guru kelas V sudah melaksanakan itu"

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru juga berperan sebagai pengarah untuk membentuk karakter yang mulia pada peserta didiknya. Bahkan ada siswa yang kurang pintar dan cepat dalam menerima materi pembelajaran, guru dengan sabar dan senang hati membimbing siswanya dengan pelan.

c. Guru Sebagai Motivator

Guru kelas V Ibu Eli Faizaturrahmah menerangkan bahwa "Supaya anak tidak jenuh dalam belajar, biasanya saya memberikan stimulus dan terkadang kita memberikan riwod kepada siswa. Riword bukan hanya kita berikan kepada anak yang berprestasi, tetapi juga pada anak yang tidak ada motivasinya untuk belajar dan ahklaknya yang bagus, supaya mereka tetap menjaga ahklaknya yang bagus dan tetap mempraktikkan ahklak yang baik dalam kesehariannya. Berikutnya adalah dengan menyelipkan nyanyian dan mengajak anak bernyanyi, bercerita, bermain dan lain-lain supaya anak tetap mengingat ahklak yang bagus".

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah MI NW Penakak yakni H. Akmaludin, S.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa "Alhamdulillah jadi selama melalui pengamatan dan lain sebagainya sudah sangat baik. Jadi dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru bersama siswa kelas V khususnya selama ini.

Dari hasil observasi peran guru dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V MI NW Penakak yakni:

1) Guru Memberikan pembelajaran nilai-nilai karakter dalam pelajaran sehari-hari
2) Guru Menciptakan lingkungan kelas yang mendorong kerja sama, komunikasi, dan penghargaan terhadap siswa


Volume 2, Nomor 3, Oktober 2024; 205-216
https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/faiza

3) Guru Memberikan respon atau masukan yang positif kepada perilaku siswa.
4) Guru Memberikan pembelajaran mengenai sikap dan tindakan yang baik
5) Guru Menjelaskan pentingnya memahami perspektif yang berbeda
6) Guru Memberikan edukasi mengenai pemahaman tentang suatu budaya dan latar belakangnya, toleransi, dan mengurangi prasangka terhadap sesuatu
7) Guru Mengajarkan siswa untuk bekerja dalam tim yang memerlukan kerja sama, komunikasi, dan pembagian tanggung jawab.

**2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa**

Berikut ini adalah beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru dalam perannya untuk memotivasi peserta didik.

a. Faktor pendukung

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V ibu Eli Faizaturrahmah, beliau menerangkan bahwa "Ada beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya seperti motivasi dan dukungan orang tua, keadaan lingkungan sekolah yang baik, media pembelajaran yang baik juga cukup bagi siswa. Selain itu juga sarana ruang belajar yang bagus dan tentunya guru yang bisa membuat kelas menjadi hidup dan penuh gairah".

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan kepala MI NW Penakak yakni H. Akmaludin, S.Pd.I., beliau menerangkan bahwa "Faktor pendukungya yakni adalah semangat siswa untuk belajar, sarana prasarana yang baik, guru yang kreatif dan peran orang tua di rumah dan lain sebagainya".

b. Faktor Penghambat

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas V ibu Eli Faizaturrahmah, beliau menerangkan bahwa "Faktor penghambatnya yakni terkadang ada insiden kecil yang dialami siswa, siswa terkadang tidak masuk sekolah, terkadang uang jajan siswa kurang, ada siswa yang kurang sehat, ada siswa yang broken home dan juga tingkat daya tangkap anak terhadap pelajaran yang berbeda beda. Beberapa hal tersebut merupakan faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa".

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala MI NW Penakak yakni H. Akmaludin, S.Pd.I., beliau menerangkan bahwa "Yang menjadi penghambat kita dizaman sekarang ini yakni kemajuan tehnologi yang berdampak negatif. Menurut saya sebagian besar anak-anak sibuk dengan kegiatan yang itu (HP) di rumahnya dan apa yang di lihatnya mereka akan ikuti, kendalanya adalah peran orang tua kurang dan pengawasan yang kurang juga. Masih banyak orang tua menganggap pendidikan itu adalah 100% tanggung jawab seorang guru, jadi disitu

kelemahannya. Kami berharap guru dan orang tua sama-sama mengawasi anak-anak kita di rumah maupun di sekolah".

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk karakter siswa, namun ada saja faktor penghambatnya baik dari diri siswa, orang tua maupun yang lainnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang peranguru dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran Aqidah Ahklak kelas V di MI NW Penakak adalah sebagai berikut:

### 1. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V MI NW Penakak, kepala MI NW Penakak dan beberapa siswa kelas V tentang peranguru dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran Aqidah ahklak kelas V di MI NW Penakak adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Fasilitator

Guru menyediakan bahan ajar yang menarik sehingga anak terdorong dan mengubah ahklaknya menjadi lebih baik lagi. Selain itu juga guru dengan sabar membimbing siswa yang agak lamban dalam menangkap materi pembelajaran dan tetap memfasilitasi kebutuhan mereka. Dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator dapat memotivasi siswa untuk tetap menjaga ahklaknya dan membimbing siswa menjadi lebih baik.

b. Guru Sebagai Pengarah

Guru mengarahkan siswa dengan jelas tentang apa yang harus siswa lakukan dalam proses pembelajaran maupun dalam kesehariannya. Ada saja siswa yang mengalami karakternya yang kurang baik, disitu guru tetap memberi arahan, bimbingan dan semangat kepada siswa tersebut supaya ahklaknya menjadi lebih baik lagi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guruuntuk membantu dan mengarahkan peserta didik semata-mata untuk membuat peserta didik memiliki ahklak yang bagus.

c. Guru Sebagai Motivator

Guru membuat kelas menjadi lebih hidup karena guru terkadang menyelipkan lagu-lagu disela pembelajaran, guru memberikan stimulus yang baik, terkadang juga mengajak anak bermain dan juga sering mengajak anak untuk bercerita yang berkaitan dengan membentuk karakter siswa. Hal tersebut merupakan tehnik yang di gunakan supaya anak tidak bosan dan menjadi termotivasi untuk lebih baik.

Dari penjabaran diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru telah menanamkan rasa semangat dan juga memberikan motivasi melalui berbagai cara, yaitu dengan sedikit bermain, bernyanyi dan lain-lain ketika belajar suspaya bisa membentuk karakter siswa. Guru bersikap bijaksana yaitu dengan memberikan pujian kepada siswa yang ahklaknya yang bagus dan guru memberikan teguran jika ada siswa yang ahklaknya kurang bagus.

**2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Siswa**

Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran aqidah ahklak kelas V MI NW Penakak.

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran aqidah ahklak kelas V MI NW Penakak, diantaranya seperti adanya sarana dan prasarana yang baik di sediakan oleh sekolah, keadaan lingkungan kelas yang baik, adanya kerja sama guru dengan orang tua siswa, adanya buku kontrol sholat jamaah di rumah bagi siswa. Dengan adanya hal-hal tersebut, maka dalam membentuk karakter siswa semakin tinggi.

b. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa kelas V MI NW Penakak diantaranya sebagai berikut:

1) Segi kehadiran. Terkadang ada siswa yang tidak masuk sekolah karena orang tuanya membawa mereka bekerja disawah untuk panen padi, dan sebagainya sehingga terkadang anak tidak masuk sekolah.
2) Terkadang uang jajan siswa kurang, bisa dikarenakan perekonomian keluarganya yang kurang.
3) Waktu guru yang kurang sehingga perhatian guru kepada siswa kurang.
4) Ada siswa yang brokenhome. Ada siswa yang orang tuanya sering bertengkar dan tidak akur. Terkadang guru langsung bertanya kepada siswa tersebut sebagai langkah awal guru untuk bagaimana caranya membuat karakter anak tersebut tidak rusak.
5) Lingkungan luar sekolah yang kurang baik sehingga kebiasaan yang di lakukan diluar sekolah akan di bawa ke sekolah.
6) Kurangnya peran orang tua dirumah sebagai pendidik anak yang utama.

Walaupun faktor pendukung berasal dari lingkungan keluarga, tetapi tidak semua keadaan keluarga siswa bersifat homogeny, sehingga keluarga menjadi salah satu faktor penghambat terwujudnya misi pendidikan. Contoh dari faktor ini adalah kurangnya antusias orangtua kepada siswa, sehingga perilaku dan kebiasaan siswa yang dilakukan dalam keluarga tidak sesuai dengan yang dilakukan saat di madrasah. Semisal pembiasaan berpakaian yang sopan (Usman et al., 2023).

Hal-hal diatas merupakan sebuah penghambat dalam membentuk karakter siswa. Namun dengan semangat dan kesabaran yang tinggi dari seorang guru, hal-hal yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter siswa sedikit demi sedikit akan menjadi lebih baik kedepannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru dalam membentuk karakter sisiwa pada mata pelajaran aqidah ahklak kelas V MI NW Penakak sudah dijalani dengan sangat baik oleh guru kelasnya. ***Pertama,*** Ada beberapa peran yang dilakukan oleh guru, diantaranya adalah: 1) Guru sebagai fasilitator, guru dengan senang hati melayani dan memfasilitasi kebutuhannya dalam belajar. 2) Guru sebagai pengarah, guru memberikan pengarahan serta membantu peserta didik yang belum paham terkait pembelajaran, dan respon guru juga sangat cepat untuk membantu. 3) Guru sebagai motivator, guru telah menanamkan rasa semangat dan juga memberikanm otivasi melalui berbagai cara, yaitu dengan sedikit bermain dan bernyanyi, sertamemberikannasihatdanpujian. ***Kedua,*** Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat diantaranya adalah: Faktor pendukung, faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya seperti keadaan lingkungan sekolah yang baik dan religius, media pembelajaran yang baik, sarana belajar yang bagus dan guru yang bisa membuat kelas menjadi hidup dan penuh gairah. Faktor penghambat, diantaranya seperti siswa terkadang tidak masuk sekolah, uang jajan yang kurang, kesehatan siswa yang kurang baik, ada siswa yang brokenhome, tingkat kecerdasan dari masing-masing siswa dan kurangnya peran pendidik orang tua dirumah. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Dahlia, Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, & Ulyan Nasri. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukkan Karakter Peserta Didik. *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, *1*(1), 95–111.

E. Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif, dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

E. Mulyasa. (2014). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamdani Hamid, & Beni Ahmad Saebani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Hilda Romaya. (2021). *Peran Guru Akhlak dalam Membina karakter Siswa Kelas 4 Madrasah Ibtidaiya Al-Qur'an Trimurjo Lampung Selatan*. IAIN Metro Lampung.

M. Saipul Watoni. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu (Integrited) Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Jerowaru. *Al-Faizi: Jurnal Hukum, Politik Dan Bisnis*, *2*(1), 35–46.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition* (3rd ed.). India: SAGE Publication.

Muhamad Zaril Gapari. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al-Faizi: Jurnal Hukum Dan Bisnis*, *1*(1), 13–21.

Muhamad Zaril Gapari, Ahmad Izzudin, & Hesty Muliana. (2024). *Upaya Guru SKI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MA NW Penendem*. *2*(1), 27–46.

Ramayulis. (2015). *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ridwan Amin. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 199-202*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Siswanto. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 91–107.

Sudarwin Denim. (2002). *Menjadi Peneliti kualitatif, Rancangan Metodelogi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humamiora*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1). doi: 10.21111/educan.v1i1.1299

Usman, Dian, Indah Fitrianti, & Rhodiyatul Jasiyah. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Peserta Didik Agar Lebih Berkarakter di MIS Al Fikri Kamama Mekar. *Kegiatan Positif : Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, *1*(3), 225–232.